

PENGARUH KETEPATAN WAKTU TUNGGU PEMESANAN DALAM PENERAPAN METODE *REORDER POINT* TERHADAP TERCIPTANYA KELANCARAN MANAJEMEN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN KEPUASAN PELANGGAN

Ahmad Faizol¹, Nita Permata Sari², Chindy Fatika Nur Aini³, Uliati Nafiah⁴

UIN Sayyid Ali Rahmatullah^{1,2,3,4}

Ahmadfaizol085@gmail.com¹, nitagalxy97@gmail.com², chdyfatika09@gmail.com³,
uliati.nafiah420@gmail.com⁴,

Abstrak

Artikel ini membahas tiga hal penting yang pertama mengenai penerapan konsep waktu tunggu dalam pemesanan, kedua tentang adanya pengaruh ketepatan waktu dalam metode reorder point, dan ketiga adalah adanya pengaruh ketepatan waktu tunggu pemesanan dalam terciptanya kelancaran manajemen persediaan bahan baku dan kepuasan pelanggan. Artikel ini merupakan jenis kajian kualitatif dengan teknik studi pustaka atau library research. Kajian tersebut dikuatkan dengan beberapa pengamatan dan dianalisis berdasarkan literatur yang sesuai dengan objek yang dikaji. Hasil kajian dalam artikel ini adalah (1) Dengan adanya konsep lead time, para pemangku kebijakan dapat mengendalikan persediaan bahan baku sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan bisa lebih ekonomis dan hal-hal yang mengarah kepada kemudharatan dapat dihindari (2) ROP dapat dilakukan dengan cara yaitu menentukan jumlah bahan atau barang selama lead time ditambah dengan satu persentase tertentu dan menentukan jumlah pemakaian bahan atau barang selama lead time ditambah dengan persediaan pengaman yang ditetapkan (3). Manajemen dari lead time dapat menjadi faktor keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Selain itu, juga memberikan pengaruh terhadap jumlah keuntungan optimal karena konsumen merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. **Kata Kunci:** Waktu Tunggu Pemesanan, Reorder Point, Kepuasan Pelanggan.

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah kasus pandemi Covid 19 di Indonesia memberikan dampak yang cukup serius terhadap kehidupan manusia sehari-hari¹. Hal tersebut dapat dirasakan seiring dengan berubahnya kebiasaan dalam menjalani kehidupan. Semua yang semula dilaksanakan secara luring, kini berubah menjadi daring demi dapat terputusnya rantai penularan virus yang sudah mewabah sejak satu setengah tahun terakhir ini. Meskipun demikian, roda kehidupan harus tetap berlangsung. Hal tersebut harus terjadi karena apabila kegiatan

perekonomian, pemerintahan, belajar mengajar, maupun kegiatan lainnya terhenti, maka dapat menyebabkan lumpuhnya kehidupan dan mengancam keseimbangan ekosistem, termasuk keseimbangan dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Rantai pasok atau *supply chain* adalah salah satu kegiatan yang penting dalam kegiatan ekonomi. Apabila rantai pasok dapat dijalankan dengan baik, maka proses distribusi produk dari produsen sampai ke tangan konsumen dapat dijalankan secara lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan dapat

¹ Dede Nurohman, Abd Aziz, and Moh. Farih Fahmi, "SKENARIO PERTUMBUHAN EKONOMI PASCA COVID-19 DAN KONDISI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO

SYARIAH DI TULUNGAGUNG," *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 01 (2021): 134.

menyeimbangkan antara persediaan dan perputaran persediaannya. Selain itu rantai pasok juga dapat membantu suatu perusahaan untuk meningkatkan kemampuan bersaing melalui penyesuaian produk, kualitas yang tinggi, pengurangan biaya, dan kecepatan mencapai pasar. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan manajemen persediaan kebutuhan bahan baku yang baik karena permintaan konsumen yang tidak menentu atau selalu mengalami perubahan.

Manajemen persediaan sangat penting karena eksistensi suatu perusahaan dapat terus berlangsung apabila didukung dengan ketersediaan bahan baku, adanya sumber daya, dan adanya pasar. Mengetahui hal tersebut, perusahaan harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan jumlah persediaan bahan atau barang yang akan disimpan oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan tertentu dari perusahaan.

Persediaan yang optimal dapat dicapai apabila kuantitas produk, daya tahan produk, lama durasi periode produksi, fasilitas penyimpanan dan biaya penyimpanan persediaan, kecukupan modal, kebutuhan waktu distribusi, serta semua risiko yang ada dalam persediaan dapat diseimbangkan. Pengendalian yang tercermin dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan untuk dapat mencapai keseimbangan persediaan serta keuntungan maksimal dengan menggunakan sumber daya organisasi secara lebih optimal inilah yang disebut dengan manajemen persediaan kebutuhan bahan baku.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka menentukan besaran jumlah persediaan merupakan persoalan yang penting bagi suatu perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila ada sedikit saja kesalahan terjadi dalam menentukan besaran investasi perusahaan dalam menanamkan modal perusahaan untuk membeli persediaan

dapat menekan atau mengurangi keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh perusahaan. Sehingga, dapat diketahui bahwa persediaan dapat disebut pula sebagai dana berhenti atau dana menganggur karena apabila persediaan belum digunakan atau belum terjual, maka dana yang terikat didalamnya tidak dapat digunakan.

Biaya yang digunakan dalam pengadaan persediaan adalah biaya pemesanan dan penyimpanan. Untuk memesan persediaan suatu barang sampai barang itu datang, diperlukan jangka waktu yang bervariasi. Perbedaan waktu antara saat memesan sampai saat barang datang ini dikenal dengan istilah waktu tenggang (*lead time*). Sehingga, data pemesanan atau data order diperlukan untuk mengetahui *lead time* persediaan atau waktu yang diperlukan dari mulai memesan barang sampai barang diterima di gudang.

Data *lead time* yang digunakan bervariasi, tergantung kebijakan atau kebutuhan masing-masing perusahaan. Nilai *lead time* ini berlaku untuk seluruh item. *Lead time* ini sangat membantu perusahaan dalam menentukan *reorder point*. *Reorder Point* adalah suatu titik yang mana suatu barang di dalam gudang harus ditambah lagi persediaannya sebelum mengalami kehabisan persediaan. Dengan mengetahui dan memperhitungkan besarnya waktu saat barang mulai dipesan atau diproduksi sampai barang tersebut selesai dan diterima siap untuk disimpan, dijual, ataupun dipakai dapat membantu perusahaan memiliki persediaan dengan jumlah yang tepat, di waktu yang tepat, dengan biaya terendah.

Konsep *lead time* memiliki hubungan secara langsung dengan jumlah persediaan yang telah tersedia pada setiap bagian rantai pasokan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *lead time*, maka secara tidak langsung dapat menyebabkan persediaan

tertahan di dalam rantai pasokan di beberapa atau seluruh bagian rantai pasokan. Perusahaan yang menahan persediaan untuk digunakan dalam produksi bisa mengalami masalah pada kehabisan stok dan ketidakmampuan menyediakan produk sesuai permintaan pelanggan.

Lead time juga mempengaruhi kinerja dan produktivitas perusahaan. Apabila perusahaan kurang memperhatikan berapa lama waktu tunggu atau *lead time*, maka dapat menyebabkan kinerja perusahaan kurang efektif dan memiliki peluang terjadinya pemborosan sumber daya. Jadi, secara langsung keberadaan *lead time* bisa mempengaruhi proses produksi dan distribusi serta secara tidak langsung bisa mempengaruhi keputusan pemesanan dari pelanggan dan kepuasan pelanggan. Karena karakter para pelanggan adalah menginginkan produk sebaik dan secepat mungkin dengan sedikit usaha. *Lead time* berguna bagi perusahaan untuk memahami perilaku pesanan pelanggan dan membantu merancang model yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Dengan demikian, keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan *lead time* dapat membantu perusahaan untuk mengetahui jumlah persediaan yang mengharuskan perusahaan memesan kembali persediaan. Sehingga dengan adanya urgensi tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh ketepatan waktu tunggu pemesanan dalam penerapan metode *reorder point* terhadap terciptanya kelancaran manajemen persediaan bahan baku.

METODE

Artikel ini merupakan jenis kajian kualitatif dengan teknik studi pustaka atau *library research*². Pengertian dari teknik tersebut yaitu sebuah rangkaian proses penelitian yang terkait dengan cara mengumpulkan sumber dari pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya berasal dari berbagai macam informasi kepustakaan baik berupa jurnal ilmiah, ensiklopedi, buku, koran, majalah, dan dokumen³ Sehingga dengan metode tersebut peneliti akan mengkaji mengenai pengaruh ketepatan waktu tunggu pemesanan dalam penerapan metode *reorder point* terhadap terciptanya kelancaran manajemen persediaan bahan baku dan kepuasan pelanggan. Kajian tersebut dikuatkan dengan beberapa pengamatan dan dikaji berdasarkan literatur yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Waktu Tunggu dalam Pemasaran

Menjalankan usaha merupakan hal yang mulia apabila tidak hanya diniatkan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya saja namun juga mempertimbangkan Rida Allah SWT sehingga usaha yang dilakukan menjadi berkah bagi diri sendiri maupun pihak disekitar kita. Sehingga dalam melakukan transaksi usaha, perlu untuk memperhatikan beberapa hal seperti:

- a. Transaksi gharar yakni semua jenis transaksi bisnis yang mengandung risiko atau bahaya, spekulasi atau taruhan yang diperkirakan mengakibatkan kerugian bagi salah satu pihak.
- b. Penimbunan barang. Rasulullah pernah bersabda bahwa barang siapa menimbun bahan makanan selama empat puluh

² Rizki Febri Eka Wardani, "PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI DESA," *JESP*:

Journal of Economic and Policy Studies 1, no. 1 (Desember 2020): 14.

³ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

- malam, maka Allah terlepas dari padanya⁴.
- c. Bisnis dengan cara *Najsyi*, yakni usaha untuk menarik pembeli dengan tidak jujur. Rasulullah saw melarang jual beli *Najsyi* bahwa Janganlah kamu sekalian melakukan penawaran barang tanpa maksud untuk membeli⁵
 - d. Talaqi Rukban atau *al-jalab*. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW telah melarang menghadang dagangan. Dalam riwayat lain Rasulullah melarang melakukan hadangan pada kafilah-kafilah yang berdagang.
 - e. Suap-menyuap dan kecurangan, serta korupsi.⁶

Hadis diatas memberikan penjelasan bahwa dalam Islam kegiatan pemasaran harus dilakukan dengan baik, yang salah satunya dilakukan dengan menyusun persediaan dalam pemasaran. Menurut Zulian terdapat empat faktor pentingnya fungsi persediaan⁷. Pertama, faktor waktu berkaitan dengan lamanya proses produksi dan distribusi sebelum barang jadi sampai kepada konsumen. Fungsi waktu diperlukan untuk membuat penjadualan produksi; persiapan, pengiriman, dan pengawasan bahan baku; produksi dan pengiriman barang jadi kepada pedagang besar dan atau konsumen. Persediaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan selama waktu tunggu (*lead time*).

Kedua, faktor ketidakpastian waktu yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian kedatangan bahan baku dari supplier. Oleh

sebab itu perusahaan mengadakan persediaan agar proses produksi dan pengiriman produk ke konsumen tidak terhambat. Persediaan bahan baku terikat pada supplier, sementara persediaan barang dalam proses terikat pada departemen produksi, dan persediaan barang jadi terikat pada konsumen. Faktor ketidakpastian waktu mengharuskan perusahaan membuat penjadualan lebih teliti.

Ketiga, faktor ketidakpastian pengguna yang timbul dari dalam perusahaan akibat terjadinya kesalahan dalam peramalan permintaan, kerusakan mesin, keterlambatan operasi, bahan cacat, dan lain-lain. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan untuk mengantisipasi ketidaktepatan peramalan maupun hal-hal lain.

Keempat, faktor ekonomis muncul pada perusahaan untuk mendapatkan alternatif biaya rendah atau paling ekonomis dalam produksi. Dalam hal ini ada dua pilihan, membeli bahan dalam jumlah besar untuk memperoleh potongan harga atau pemesanan dalam jumlah besar untuk menurunkan biaya transportasi. Maka alasan perlunya persediaan adalah untuk menjaga stabilitas produksi dan fluktuasi bisnis.

Berdasarkan faktor-faktor fungsi persediaan tersebut maka ragam persediaan dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu persediaan pengaman (*safety stock*), persediaan antisipasi (*anticipation stock*), dan persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)⁸. Sehingga, persediaan bahan baku yang memperhatikan ketepatan waktu tunggu *lead time* sesuai dengan etika bisnis syariah karena apabila ketepatan tidak terjadi bisa

⁴ Muhammad ibn Isma'il Bukhori, *Sahih Bukhari, Juz III* (Beirut: Darul-Fikr, n.d.), 223.

⁵ Bukhori, 433.

⁶ Sugeng Nugroho Hadi dan Salihah Khairawati, *Analisis Implementasi Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kuliner dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*, Jurnal Manajemen dan Bisnis : Performa, Vol. 17, No.2, September 2020,

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/view/7265> diakses pada Jum'at, 2 Juli 2021 Pukul 07.32 WIB, hlm. 63.

⁷ Yamit, Zulian. (2001). *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Yogyakarta: Ekonisia.

⁸ Ibid., hlm. 66-67.

menimbulkan kemudharatan. Apabila terlalu lambat, maka pemenuhan kebutuhan akan terhambat dan bisa terjadi *out of stock* dan apabila terlalu cepat dapat menimbulkan terjadinya penimbunan barang.

Secara umum *lead time* adalah waktu yang diperlukan dari proses awal pemesanan sampai barang diterima oleh pemesan. Menurut hasil observasi diatas, dapat diketahui pula bahwa waktu tunggu atau *lead time* menurut Hansen adalah waktu yang dibutuhkan untuk menerima sejumlah pesanan ekonomis setelah pesanan dilakukan atau persiapan dimulai⁹. Dalam manajemen rantai pasokan, *lead time* dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi pelanggan atau konsumen dan dari sisi *supplier*, yaitu:

a) Sisi Pelanggan.

Lead time merupakan rentang waktu yang dibutuhkan dari saat memesan produk sampai produk tersebut diterima. Dikenal dengan istilah *the order to delivery cycle*¹⁰. Komponen yang termasuk dalam kegiatan ini, antara lain (1). Proses pemesanan dari pelanggan. (2). Proses pencatatan pesanan (3). Proses pemesanan (4) Proses pengangkutan (5) Pesanan diterima pelanggan (6) Proses pembuatan atau penyiapan barang. Kebutuhan waktu untuk setiap proses dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (1) Fluktuasi jumlah pesanan (2) Proses yang tidak efisien (3) Hambatan yang dialami¹¹

b) Sisi *Supplier*

Lead time merupakan rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengubah produk dari penerimaan pesanan sampai menerima uang tunai (pembayaran). Dikenal dengan istilah *the cash to cash cycle*. Inti dari sisi ini

adalah upaya dari perusahaan berkepentingan untuk dapat dengan segera mengonversikan suatu pesanan menjadi uang. Pada hakikatnya tidak hanya *lead time* proses pemesanan hingga proses penerimaan uang, tetapi sejak proses pembelian bahan baku sampai menjadi uang hasil penjualan, yang melalui suatu proses panjang yang disebut dengan *Pipeline Process*. Proses dalam kategori ini meliputi:

1. Pembelian bahan baku.
2. Penyimpanan bahan baku.
3. Produksi bahan setengah jadi.
4. Penyimpanan barang setengah jadi.
5. Produksi barang jadi.
6. Penyimpanan barang jadi.
7. *In transit*.
8. Penyimpanan induk distribusi.
9. *Order to delivery*.

Karena proses yang panjang tersebut maka tugas dari manajemen dalam mengelola rantai pasokan adalah untuk mengendalikan seluruh *lead time* di atas.¹²

Kesenjangan *Lead Time* vs Tujuan Utama

Masalah besar yang dihadapi oleh setiap perusahaan terkait dengan *Supply Chain Management* adalah waktu yang dibutuhkan untuk pengadaan barang. Selain itu membuat barang jadi dan siap dijual ke pelanggan selalu lebih lama daripada kesediaan pelanggan untuk menunggu. Sehingga masalah utama yang terjadi adalah tersedianya barang saat diperlukan dan kesediaan pelanggan untuk menunggu jika terpaksa. Kesenjangan tersebut terjadi karena untuk mengendalikan *lead time* pengadaan barang banyak dibatasi oleh:

1. Keterbatasan sumber yang andal
2. Keterbatasan peraturan¹³

⁹ Hansen dan Mowen. 2005. Akuntansi Manajemen. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat

¹⁰ Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto, *Konsep Manajemen Supply Chain : Cara Baru*

Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm.49

¹¹ Ibid, hlm. 50

¹² Ibid, hlm. 51

¹³ Ibid, hlm. 58

3. Deviasi *lead time* yang besar
4. Deviasi permintaan yang besar
5. *Forecast* yang kurang akurat
6. Budaya perusahaan

Adapun yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pelayanan kepada pelanggan, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menggunakan persediaan pengaman (*safety stock*).
2. Melakukan *stock replenishment* secara tepat waktu.
3. Melakukan *forecasting* dengan lebih baik.
4. Menentukan *service level* secara sadar dan terencana
5. Menerapkan strategi pembelian yang menunjang.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat diketahui bahwa waktu tunggu atau *lead time* merupakan waktu yang diperlukan dari proses awal pemesanan sampai barang diterima oleh pemesan. Konsep *lead time* ini perlu dipahami oleh setiap perusahaan. Hal tersebut dikarenakan bahwa kebanyakan masalah utama yang terjadi di setiap perusahaan adalah tersedianya barang saat diperlukan dan kesediaan pelanggan untuk menunggu jika terpaksa.

Pada hakikatnya tidak hanya *lead time*. Proses pemesanan hingga proses penerimaan uang, tetapi sejak proses pembelian bahan baku sampai menjadi uang hasil penjualan, yang melalui suatu proses panjang yang disebut dengan *Pipeline Process*. Karena proses yang panjang tersebutlah maka tugas manajemen rantai pasokan adalah untuk mengendalikan seluruh *lead time*. Dari sisi pelanggan, *lead time* secara tidak langsung mempengaruhi keputusan untuk membeli.

Maka dari itu, dengan memahami konsep *lead time* ini dapat membantu

perusahaan bekerja secara lebih efisien dan efektif. Sehingga, dapat diketahui bahwa dengan mengurangi waktu tunggu atau *lead time* dapat meningkatkan produktivitas perusahaan secara keseluruhan agar *revenue* yang diperoleh optimal. Hal tersebut dapat dibuktikan dari observasi yang telah dilakukan di UD. Mekaryo Utomo Lamongan dan usaha kecil dan menengah (UKM) Dodik Bakery. Pada penelitian tersebut telah dibuktikan bahwa terdapat perbedaan besaran biaya pemesanan dan penyimpanan ketika perusahaan menerapkan perhitungan persediaan yang membutuhkan informasi mengenai waktu tunggu dengan perhitungan tanpa membutuhkan informasi waktu tunggu.

Pemahaman tentang konsep waktu tunggu oleh perusahaan dapat memiliki persediaan yang ekonomis dari pada tidak memahami konsep waktu tunggu dimana dapat menyebabkan terjadinya ketidakefisienan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep waktu tunggu ini merupakan konsep yang penting untuk dipahami oleh setiap pemangku kebijakan dari suatu perusahaan. Dengan mengetahui konsep *lead time*, para pengambil kebijakan dapat mengendalikan persediaan bahan baku sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan bisa lebih ekonomis dan hal-hal yang mengarah kepada kemudharatan dapat dihindari.

2. Pengaruh Ketepatan Waktu Dalam Metode *Reorder Point* (ROP)

Reorder Point (ROP) atau titik pemesanan kembali adalah suatu titik atau batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat di mana pemesanan harus

diadakan.¹⁴ ROP merupakan saat atau titik di mana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan material yang dipesan adalah tepat pada waktu di mana persediaan perusahaan sedang dalam titik *safety stock*. Selain itu, titik pemesanan ulang (ROP) adalah titik saat pemesanan barang harus dilakukan sebanyak yang dibutuhkan, banyaknya persediaan yang ada digudang, atau banyaknya persediaan yang direncanakan untuk mengantisipasi kebutuhan produksi dimasa mendatang.

Pada saat persediaan sudah mencapai suatu tingkat tertentu (*reorder level*), maka harus dilakukan pemesanan supaya kedatangan atau penerimaan barang yang dipesan tepat pada waktunya karena adanya *lead time*, atau jeda waktu saat dilakukan pemesanan dengan barang penerimaan barang dan *safety stock* atau persediaan pengaman. Sehingga dapat diketahui bahwa Metode *Reorder Point* adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui kapan sebaiknya perusahaan melakukan pembelian kembali.

Perusahaan perlu mengetahui kapan waktu pemesanan persediaan kembali agar jumlah persediaan berada diposisi yang ekonomis. Model persediaan mengamsumsikan bahwa suatu perusahaan akan menunggu sampai tingkat persediaannya mencapai nol, sebelum perusahaan memesan kembali dan dengan seketika kiriman yang dipesan akan diterima. Namun pada kenyataannya, diperlukan waktu pengiriman atau pemesanan sebelum barang sampai. Apabila pemesanan kembali terlambat, maka perusahaan memiliki potensi

kekurangan stok. Begitu pula sebaliknya, apabila pemesanan Kembali terlalu cepat, maka perusahaan berpeluang untuk mengeluarkan biaya tambahan untuk penyimpanan. Pemesanan kembali atau ROP dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Menentukan jumlah bahan atau barang selama *lead time* ditambah dengan satu persentase tertentu.
- b. Menentukan jumlah pemakaian bahan atau barang selama *lead time* ditambah dengan persediaan pengaman yang ditetapkan.

Untuk mengetahui kapan perusahaan perlu melakukan pemesanan kembali, maka dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROP = D \times T + SS$$

Keterangan:

ROP = Pemesanan Kembali

SS = Safety stock

D = Tingkat pemakaian rata-rata perhari

T = Lead time¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa waktu tunggu atau *lead time* mempengaruhi perhitungan yang dilakukan perusahaan untuk melakukan pemesanan kembali sehingga perusahaan mengeluarkan biaya paling ekonomis untuk setiap keputusan. Selain itu, dengan diketahui ketepatan waktu tunggu memberikan dampak terhadap keuntungan perusahaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari laba yang diperoleh oleh rumah makan janggar ulam yang mengalami peningkatan sebesar Rp 6.466.986,00 setelah melakukan perhitungan untuk mengetahui kapan waktu terbaik untuk melakukan pembelian kembali. Hal ini terjadi

¹⁴ Trian Raflina dan Bernard Renaldy Suteja, *Penerapan Metode EOQ dan ROP untuk Pengembangan Sistem Informasi Inventory Bengkel MJM Berbasis Web*, Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi, Vol. 4, No. 2, Agustus 2018,

<https://journal.maranatha.edu/index.php/jutisi/article/view/1502> diakses pada Jum'at, 2 Juli 2021, Pukul 00.31 WIB, hlm. 347.

¹⁵ Ibid., hlm. 348.

karena total biaya persediaan yang mengalami perubahan, yang disebabkan oleh perhitungan pemesanan bahan baku menurut metode *reorder point* (ROP).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa waktu tunggu memiliki pengaruh terhadap penghitungan metode *reorder point* karena (1). secara matematis, rumus perhitungan metode ini memerlukan data mengenai *lead time*. (2) Dengan mengetahui waktu tunggu atau *lead time*, perusahaan dapat mengetahui waktu terbaik untuk melakukan pemesanan kembali sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat seekonomis mungkin.

Sehingga berdasarkan penjelasan sebelumnya maka *lead time* dapat memengaruhi metode perhitungan pemesanan kembali atau *reorder point* perusahaan agar persediaan dalam kondisi paling ekonomis. Selain itu *lead time* juga dapat mengetahui kapan waktu yang tepat suatu perusahaan pada titik persediaan tertentu harus melakukan pembelian kembali.

3. Pengaruh Ketepatan Waktu Tunggu Pemesanan dalam Terciptanya Kelancaran Manajemen Persediaan Bahan Baku dan Kepuasan Pelanggan.

Mary Parker mendefinisikan manajemen sebagai “seni mencapai sesuatu” (*the art of getting things done through the others*).¹⁶ Seni tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan untuk dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut memberikan informasi bahwa salah satu yang harus diatur dan dikelola adalah manajemen persediaan perusahaan.

Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses jadi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu dalam proses produksi.¹⁷ Manajemen persediaan menurut Assauri adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan¹⁸.

Keburuhan perusahaan biasanya berkaitan dengan barang tertentu, baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar selalu tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi.¹⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa persediaan merupakan bahan atau barang yang akan disimpan oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan tertentu, seperti untuk digunakan dalam proses produksi, perakitan, ataupun untuk dijual kembali.

Persediaan dapat diartikan sebagai dana berhenti atau dana menganggur karena apabila persediaan belum digunakan atau belum terjual, maka dana yang terikat

¹⁶ Gunawan Adisaputro dan Yunita Angraini, *Anggaran Bisnis (Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian Laba) Edisi Pertama, Cetakan Ketiga*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2017), hlm. 4.

¹⁷ Eldwidho Han Arista Fajrin dan Achmad Slamet, *Analisis Pengendalian Bahan Baku dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Perusahaan Roti Bonasa*, Management Analysis Journal, Vol. 5, No. 4, 2016, diakses di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/9944> pada Sabtu, 13 Maret 7.27 WIB, hlm. 290.

¹⁸ Assauri, S., 2015. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

¹⁹ Lina Lutfiana dan Indriyana Puspitosari, *Analisis Manajemen Persediaan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Jazid Bastomi Batik di Purwoketo*, Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi, dan Perbaikan, Vol. 4, No. 1, 2020, https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/jes_kape/article/view/689 diakses pada Jum'at, 2 Juli 2021, Pukul 00.58 WIB, hlm. 58.

didalamnya tidak dapat digunakan. Sehingga, persediaan yang optimal dapat dicapai apabila kuantitas produk, daya tahan produk, lamanya periode produksi, fasilitas penyimpanan dan biaya penyimpanan persediaan, kecukupan modal, kebutuhan waktu distribusi, serta semua resiko yang ada dalam persediaan dapat diseimbangkan.

Resiko yang mungkin dapat terjadi salah satunya adalah resiko keterlambatan distribusi. Selain itu, resiko yang mungkin dihadapi berkaitan dengan kualitas bahan baku yang kurang memadai, kenaikan harga, dan ketersediaannya di pasar yang terbatas. Persediaan harus diatur atau dimanajemen dengan baik agar tidak terjadi inefisiensi atau pemborosan sumber daya.

Kemampuan untuk bersaing secara efektif oleh perusahaan harus dilakukan dengan cara memberikan layanan dan kualitas yang unggul agar untuk menangkap pangsa pasar yang wajar dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Harga bukan lagi hanya faktor penentu pembelian; konsumen yang lebih pintar menyukai harga yang wajar tetapi kualitas tinggi produk dan layanan serta waktu tenggang yang wajar merupakan penentu penting dari pelanggan kepuasan²⁰. Perlu dicatat juga bahwa rantai pasokan yang baik membutuhkan minimum total *lead-time* yang didefinisikan sebagai waktu yang diambil dari pelanggan mengajukan permintaan untuk produk atau layanan sampai dilakukan²¹.

Pengurangan *lead time* dalam pemasok-rantai produksi-distribusi adalah mekanisme persaingan berdasarkan waktu. Manajemen dari *lead time* dapat menjadi keunggulan

kompetitif yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Mengatur waktu mungkin merupakan cerminan dari pengelolaan kualitas, biaya, inovasi, dan produktivitas. Untuk mengurangi *lead time* sangat penting untuk mengadopsi filosofi *Just in time* dan kebutuhan perbaikan terus-menerus fokus pada masalah yaitu sel manufaktur fleksibel (FMC) atau sistem manufaktur fleksibel (FMS), alat otomatisasi dan alat teknologi informasi yang efisien.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa ketepatan waktu tunggu pemesanan dapat memengaruhi kelancaran manajemen persediaan kebutuhan bahan baku. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan hasil analisis yang dilakukan bahwa manajemen persediaan kebutuhan baku memerlukan informasi mengenai waktu tunggu untuk dapat mengetahui jumlah pembelian bahan baku yang ekonomis, kapan sebaiknya melakukan pembelian kembali, dan berapa jumlah persediaan pengaman yang harus dimiliki. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa waktu tunggu mempengaruhi terciptanya kelancaran manajemen persediaan bahan baku. Hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap jumlah keuntungan optimal yang dapat diperoleh perusahaan.

Selain dari sisi perusahaan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, waktu tunggu atau *lead time* juga memberikan pengaruh apabila dari sisi pelanggan. Pengelolaan waktu tunggu atau *lead time* secara efektif dapat mencapai tingkat kepuasan pelanggan. Semakin cepat waktu tunggu, maka akan semakin cepat pula

²⁰ Kimberly L Casey, Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory, (dalam: Yovaldri Riki Putra, Executive). Mohammad Abid (Dosen Departemen Antropologi FISIP Unair. 2012 Agen dan struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. Biokultur, Vol. 1/No.2

²¹ Christopher, And Towill. 2002. Developing Market Specific Supply Chain Strategies. The International Journal of Logistics Management, Vol. 13, No. 1. Hal 1 14.

barang pesanan sampai di tangan pelanggan. Pelanggan yang pada dasarnya membeli karena butuh atau ingin pasti akan merasa puas karena barang yang dibeli bisa cepat sampai. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis yang telah diperoleh bahwa upaya untuk meminimalkan waktu tunggu dalam upaya meningkatkan kepuasan pelanggan dapat meningkatkan daya saing layanan keuangan mikro.

PENUTUP

Secara umum *lead time* adalah waktu yang diperlukan dari proses awal pemesanan sampai barang diterima oleh pemesan. Proses pemesanan hingga proses penerimaan uang dilakukan sejak pembelian bahan baku sampai menjadi uang hasil penjualan melalui proses yang disebut *Pipeline Process*. Dengan adanya konsep *lead time*, para pemangku kebijakan dapat mengendalikan persediaan bahan baku sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan bisa lebih ekonomis dan hal-hal yang mengarah kepada kemudharatan dapat dihindari.

Reorder Point merupakan saat dimana harus melakukan pesanan pada waktu di mana persediaan diatas *safety stock*. Perusahaan perlu mengetahui kapan waktu pemesanan persediaan kembali agar jumlah persediaan berada diposisi yang ekonomis. Pemesanan kembali atau ROP dapat dilakukan dengan cara yaitu menentukan jumlah bahan atau barang selama *lead time* ditambah dengan satu persentase tertentu dan menentukan jumlah pemakaian bahan atau barang selama *lead time* ditambah dengan persediaan pengamanan yang ditetapkan.

Perusahaan dapat bersaing secara efektif dengan cara memberikan layanan dan kualitas yang unggul agar untuk menangkap pangsa pasar yang wajar dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Dari sisi pelanggan, *lead time* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan

dari saat memesan produk sampai produk tersebut diterima. Hal tersebut dikenal dengan istilah *the order to delivery cycle*. Manajemen dari *lead time* dapat menjadi faktor keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Selain itu, juga memberikan pengaruh terhadap jumlah keuntungan optimal karena konsumen merasa puas dengan pelayanan yang dibeikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, Gunawan and Yunita Anggraini, *Anggaran Bisnis (Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian Laba) Edisi Pertama, Cetakan Ketiga*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017
- Ahmad, Abdurrahman. "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dodik Bakery." *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, Vol. 12, No. 1, (2018).
- Artawan, I Wayan. "Analisis Ketepatan Waktu dalam Pemesanan Bahan Baku dengan Metode Re Order Point (ROP) pada Rumah Makan Janggar Ulam di Kecamatan Ubud." *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 4, No. 1, (2015)
- Assauri. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Bukhori, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih Bukhari, Juz III*. Beirut: Darul-Fikr, n.d.
- Cahyani, Ida Ayu Chintia, dkk., 2015. Analisis Persediaan Bahan Baku Untuk Efektivitas dan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabupaten Badung, Wacana

- Ekonomi (*Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*), Vol. 18, No. 2, 2015,
https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi/article/view/1165 diakses pada Kamis, 1 Juli 2021 Pukul 14.51 WIB.
- Casey, Kimberly. "Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory." *Journal Biokultur*, Vol. I, No.2 (2010)
- Christopher And Towill. 2002. "Developing Market Specific Supply Chain Strategies." *The International Journal of Logistics Management*, Vol. 13, No. 1. (2002)
- Darko, Samuel, dkk., 2018. Assessing The Effect of Lead Time Management on Customer Satisfactio, *International Journal of Developing and Emerging Economies*, Vol. 6, No. 1, 2018,
<https://www.eajournals.org/journals/international-journal-of-developing-and-emerging-economies-ijdee/vol-6-issue-1-september-2018/assessing-the-effect-of-lead-time-management-on-customer-satisfaction/> diakses pada Kamis, 1 Juli 2021 Pukul 16.54 WIB.
- Fajrin, Eldwidho Han Arista and Achmad Slamet, "Analisis Pengendalian Bahan Baku dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantiti (EOQ) pada Perusahaan Roti Bonasa." *Management Analysis Journal*, Vol. 5, No. 4, (2016)
- Hadi, Sugeng Nugroho and Salihah Khairawati, "Analisis Implementasi Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kuliner dalam Perspektif Etika Bisnis Islam." *Performa: Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 17, No.2, (September 2020).
- Hansen and Mowen. *Akuntansi Manajemen. Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat, 2005
- Indrajit, Richardus Eko and Richardus Djokopranoto, *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002
- Luthfiana, Lina dan Indriyana Puspitosari, "Analisis Manajemen Persediaan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Jazid Bastomi Batik di Purwoketo." *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi, dan Perbaikan*, Vol. 4, No. 1, (2020)
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Raflina, Trian and Bernard Renaldy Suteja, "Penerapan Metode EOQ dan ROP untuk Pengembangan Sistem Informasi Inventory Bengkel MJM Berbasis Web." *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi* Vol 4, No. 2, (Agustus, 2018)
- Suhariyanto, Dedy, dkk., 2016. Rancangan Bangun Sistem Informasi Pengendalian Persediaan Barang pada UD. Mekaryo Utomo Lamongan, *JSIKA*, Vol. 5, No. 4, 2016,
<https://jurnal.dinamika.ac.id/index.php/jsika/article/view/855/708> diakses pada Kamis, 1 Juli 2021 Pukul 08.46 WIB.
- Yamit, Zulian. *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Yogyakarta: Ekonisia, 2015.
- Bukhori, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih Bukhari, Juz III*. Beirut: Darul-Fikr, n.d.
- Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Nurohman, Dede, Abd Aziz, and Moh. Farih Fahmi. “SKENARIO PERTUMBUHAN EKONOMI PASCA COVID-19 DAN KONDISI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DI TULUNGAGUNG.” *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 01 (2021): 133–58.

Wardani, Rizki Febri Eka. “PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI DESA.” *JESP: Journal of Economic and Policy Studies* 1, no. 1 (Desember 2020): 14.